

**PENDIDIKAN IPS SEBAGAI “SYNTHETIC DISCIPLINE”:
KAJIAN EPISTEMOLOGIS ATAS PEMIKIRAN NU'MAN SOMANTRI**

**Mohammad Imam Farisi dan Abdul Malik
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka
email: imamfarisi@ut.ac.id**

Abstrak: Pemikiran seorang atau kelompok pakar merupakan bagian integral dalam dinamika sebuah disiplin ilmu, dan kajian terhadapnya telah menjadi *concern* dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian ini mengkaji secara epistemologis pemikiran Somantri tentang PIPS sebagai ‘*synthetic discipline*’. Penelitian bersifat kualitatif-interpretif dan menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan teknik *anotasi bibliografis* dan reviu literatur serta dianalisis dengan teknik analisis konten kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara epistemologis, PIPS dalam pemikiran Somantri dikonseptualisasi sebagai sebuah disiplin ilmu (DPIPS) dan program pendidikan disiplin ilmu (PDIPS) terintegrasi, hasil rekayasa sinergistis dari dua atau lebih disiplin ilmu yang setara untuk tujuan PIPS. PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi adalah identitas, jati-diri, ciri khas, dan *faculty culture* FPIPS dan pascasarjana PIPS. PIPS sebagai DPIPS memiliki status akademik sebagai *advance knowledge, middle studies*, dan *primary structure*. PIPS sebagai program PDIPS memiliki status akademik sebagai PDIPS untuk jenjang pendidikan tinggi, dan PDIPS untuk jenjang pendidikan sekolah.

Kata Kunci: *epistemologi, pendidikan IPS, synthetic discipline*

**SCIENCE EDUCATION AS “A SYNTHETIC DISCIPLINE”:
AN EPISTEMOLOGICAL ANALYSIS OF NU'MAN SOMANTRI'S THOUGHT**

Abstract: An expert's or group of experts' thought is an integral part in the dynamics of a scientific discipline, and an analysis of it has become the concern of many scientific disciplines. This study analyzed epistemologically Somantri's thought of social science as a ‘*synthetic discipline*’. This study was qualitative-interpretive and utilized primary and secondary sources using the annotated bibliographies and literature review. The data were analyzed using the qualitative content analysis. The findings showed that epistemologically, social science in Somantri's thought was conceptualized as a scientific discipline and an integrated scientific discipline educational program. It was also a synergetic engineering product of two or more than two equivalent scientific disciplines for the purpose of social science education. Social science education as an integrated scientific discipline is the identity, typical characteristics, and the faculty culture of the social science education faculty and the social science education graduate program. Social science had the academic status as advanced knowledge, middle studies, and primary structure. Social science as had an academic status as a social science discipline in the tertiary education and in the secondary education.

Keywords: *epistemology, social science education, synthetic discipline*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kajian akademis yang bersifat teoretis-filosofis (epistemologis) terhadap gagasan dan pemikiran seorang pakar atau komunitas pakar dalam suatu bidang keilmuan—termasuk Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)—yang dinyatakan atau diungkapkan secara tertulis dalam karya-karya ilmiah tekstual (naskah, makalah-makalah, buku, dan semacamnya) telah menjadi *concern* dalam kajian

ilmu-ilmu sosial (IIS), seperti ilmu komunikasi, linguistik, politik, sejarah, teologi, ekonomi, dan lain-lain. Kajian tersebut tidak hanya penting untuk menampilkan “biografi intelektual” mereka secara personal. Lebih dari itu, melalui kajian seperti itu para peneliti dapat menjelaskan bagaimana komitmen intelektual (para) pakar terhadap disiplin ilmunya; mengungkap status kepakaran mereka di dalam komunitas keilmuan; dan menelisik kontribusi mereka bagi

perkembangan ilmu dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Secara teoretik, pemikiran seorang pakar dalam suatu bidang kajian disiplin ilmu, tidak hanya penting sebagai mekanisme ilmiah mencapai sebuah konsensus, melainkan juga penting karena pemikiran-pemikiran mereka *the most authoritative and frequently used mechanism, and the one most often cited as proof... and provide accumulated important scientific repertoires and exemplars in any dynamics occurring within a discipline* (Shwed & Bearman, 2010:836-837). Dalam teori epistemologi tentang revolusi keilmuan dalam sains, Kuhn (1970) menelisik secara lengkap setiap pemikiran dan karya ilmiah individual para pakar, dan mengungkap kontribusinya terhadap terjadinya revolusi sains. Kuhn menegaskan bahwa dalam sejarah pemikiran dan penelitian ilmiah, *One such effect—a shift in the distribution of the technical literature cited in the footnotes to research reports—ought to be studied as a possible index to the occurrence of revolutions* (Kuhn, 1970:ix). Karena itu, Kuhn beranggapan memisahkan invensi dan penemuan dari individu-individu ilmuwan adalah sulit karena bagaimanapun ia terkait dengan proses-proses keilmuan *these individual contributions to science were thought to have been compounded* (Kuhn, 1970:3).

Kajian epistemologis terhadap gagasan dan pemikiran para pakar PIPS di Indonesia, khususnya tentang pendefinisian hakikat PIPS, baik sebagai bidang kajian, disiplin ilmiah, program sekolah, maupun sebagai profesi (Saxe, 1991; Nelson, 2001) merupakan keniscayaan akademik. Hal ini, secara epistemologis merupakan persoalan mendasar karena terkait dengan kejelasan dan kepastian bagi setiap anggota komunitas PIPS mengenai *ways of seeing the world and of practicing science in it* (Kuhn, 1970:4); dan adanya perubahan ke arah paradigma baru yang berimplikasi lebih lanjut terhadap perlunya *a new and more rigid definition of the field*.

Realitasnya, kajian seperti itu belum pernah dilakukan di Indonesia, kecuali sebatas sebagai rujukan dalam membuat karya-karya il-

miah. Kesulitan akademis terbesar yang harus dihadapi oleh pakar atau peneliti untuk melakukan kajian epistemologis selama ini adalah karena kajian epistemologis seperti itu “memerlukan analisis yang kompleks dan beraneka ragam, mencakup analisis filosofis, konseptual, sosiologis, dan historis (Stanley, 1985b). Dalam studi PIPS, kajian ini diakui masih langka atau relatif baru, dan merupakan isu atau masalah yang masih belum banyak dikaji. Sementara signifikansinya bagi PIPS sangat penting, karena secara epistemologis mampu “mendeskripsikan, mereviu, menganalisis sejumlah aspek PIPS di masa lampau, dan makna berbagai istilah yang digunakan oleh para profesional PIPS, beserta landasan-landasan pemikiran mereka” (Wallen & Fraenkel, 1988:2).

Dalam historisitas PIPS, kajian epistemologis atas pendefinisian hakikat PIPS oleh seorang pakar atau kelompok pakar, baru mulai dilakukan medio-1970an oleh Barr, Barth dan Shermis (1978); dan belakangan oleh Evans (2004) dan Ross (2006) atas perkembangan kurikulum PIPS. Studi Barr et al., berhasil merekonstruksi tradisi-tradisi utama di dalam PIPS sebagai *field of study* dari berbagai definisi yang tumpang-tindih dan kontroversi dengan keberagaman aliran dan keyakinan teori/filsafat yang bersebrangan. Studi Evans dan Ross juga berhasil merekonstruksi tradisi-tradisi dan pemikiran-pemikiran utama di kalangan pakar PIPS tentang definisi dan hakikat kurikulum PIPS.

Ketiga studi mereka menyediakan eksemplar dan model penting dalam kajian-kajian epistemologis atas pemikiran seorang pakar atau kelompok pakar PIPS di dalam membangun definisi dan hakikat pemikiran dan kurikulum PIPS sebagai salah satu bidang kajian atau ontologi keilmuan yang sangat mendasar bagi PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi.

Atas dasar itu pula, kajian epistemologis atas pemikiran-pemikiran Nu'man Somantri tentang pendefinisian hakikat PIPS sangat mendasar, dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Mengabaikannya berarti mengabaikan hal-hal penting yang sesungguhnya sangat menentukan bagi PIPS sebagai bidang kajian dan disiplin

ilmiah. Kajian ini juga sangat penting karena bersangkutan-paut dengan pembentukan dan perkembangan definisi-definisi paradigmatis yang di dalamnya memuat berbagai rasional, tujuan, konsepsi, landasan filosofi, dan isu-isu normatif tentang PIPS sebagai objek-objek studi dan fondasi utama terbentuknya tradisi/paradigma PIPS (Stanley, 1985a; 1985b). Sifat materi atau masalah PIPS—juga disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai sumbernya—yang terdiri dari ranah yang tak tersusun secara baik (Cornbleth, 1985:29) adalah alasan lain mengapa pendefinisian hakikat PIPS sangat penting dilakukan untuk membangun dan memantapkan PIPS sebagai disiplin ilmu.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif-interpretif (Gall, Gall, & Borg, 2003), yang difokuskan pada ikhtiar untuk memperoleh pengertian atau pemahaman atas hakikat PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi (*synthetic discipline*) sebagaimana dimaknai oleh subjek (Cresswell, 1998). Data berupa teks-teks atau narasi tekstual (kata, frase, kalimat, atau paragraf) yang sebagai kesatuan wacana yang sudah pasti yang arti atau maknanya bersifat konstitutif di dalam tulisan itu sendiri. Data ‘teks’ tersebut dikumpulkan dan dipilih dari sumber primer dan sekunder menggunakan teknik ‘*purposively selected texts sampling*’ (Zhang & Wildemuth, 2009), terkait dengan pemikiran subjek tentang hakikat PIPS sebagai ‘*synthetic discipline*’.

Sumber primer adalah buku *Mengagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (2001), yang memuat naskah-naskah atau karya-karya tulis ilmiah otentik Nu'man Somantri tentang berbagai aspek substantif, metodologis, dan epistemologis PIPS. Sumber sekunder adalah naskah-naskah atau karya-karya ilmiah tertulis (makalah, artikel buku, tesis dan atau disertasi) dari pakar PIPS lainnya yang bermuatan “filosofis” (epistemologis) dan memiliki kaitan substantif dengan gagasan dan pemikiran Somantri tentang PIPS sebagai *synthetic discipline*. Kedua sumber data dikumpulkan menggunakan teknik *anotasi bibliografis* (Galvan, 2006; Mongan-Rallis 2006), dan *reviu literatur* (Evans &

Kowanko 2000) atas karya-karya akademik yang memuat pemikiran, isu, atau masalah tentang pendefinisian hakikat paradigma PIPS sebagai *synthetic discipline*.

Data dianalisis menggunakan teknik ‘analisis konten secara kualitatif (Silverman, 1995), dan fenomenologi-hermeneutik (Ricoeur, 1991). Kedua teknik analisis ini menekankan pada aktivitas *subjective interpretation* peneliti terhadap konten/isi teks melalui proses kodifikasi dan indentifikasi tema-tema atau pola-pola spesifik dan menonjol dan mengungkap makna (Zhang, & Wildemuth, 2009; Stemler, 2012) yang terdapat di dalam pemikiran-pemikiran Somantri tentang PIPS sebagai *synthetic discipline*. Untuk mendukung tujuan analisis, digunakan teknik dokumentasi reflektif-interpretif dengan instrumen pengumpul data berupa *written reflective exercises*, *reflective notes*, dan *interpretive memos* (Miles & Huberman, 1992; Zhang & Wildemuth, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pemikiran Somantri, PIPS adalah sebuah disiplin ilmu terintegrasi (*synthetic discipline*)^{[7,11-22,63-65,207,215]*}, dan program pendidikan bidang studi atau pendidikan disiplin ilmu PIPS yang terintegrasi^[7,19,212,215]. Kedua status akademik PIPS tersebut merupakan fokus dan menempati porsi terbesar serta menjadi esensi atau pokok pikiran Somantri terkait dengan penegasan tentang identitas/jati-diri akademik PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi. Pemikiran tersebut dapat dianggap sebagai ikhtiar akademik Somantri untuk membangun dan mengembangkan paradigma PIPS bersama. Atas dasar paradigma ini pula, Somantri berharap setiap anggota komunitas PIPS di Indonesia diharapkan memiliki kejelasan dan ketegasan tentang apa dan bagaimana konstruksi PIPS harus dipahami, dibangun dan atau dikembangkan.

Pemikiran Somantri tentang kedua status akademik PIPS tersebut, pada dasarnya mencerminkan karakteristik unik dari PIPS, yang men-

*) Semua angka/nomor dalam [...] merujuk pada nomor-nomor halaman dari teks-teks yang terdapat di dalam sumber primer (Somantri, 2001).

sinergikan dua unsur esensial sebagai fondasi keilmuan PIPS, yakni unsur kepakaran, terkait dengan penguasaan struktur tubuh pengetahuan disiplin ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu lainnya; dan unsur pedagogis, terkait dengan seleksi dan organisasi konten untuk tujuan program pendidikan di setiap jenjang sekolah. Tanpa kedua unsur tersebut *there is little hope for sound and effective study of society* (Cartwright, 2001: 203). Karena itu, Cartwright menegaskan agar setiap ilmuwan dan praktisi PIPS harus *self-educated*” dan “*to unite in the common cause of enlightenmen*”, yakni dalam hal kepakaran maupun pedagogisnya. Integrasi kedua unsur esensial tersebut juga tercermin di dalam definisi konseptual *social studies* dari NCSS (1994; 2010:3) berikut, “*Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines....*”

PIPS sebagai Disiplin Ilmu Terintegrasi

Somantri mengemukakan bahwa PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi adalah sebuah disiplin ilmu hasil merger atau hasil rekayasa sinergis^[28,29,36,41,65,94,112] antara dua atau lebih disiplin ilmu yang setara (ilmu-ilmu sosial/IIS, ilmu pendidikan, dan humaniora) untuk tujuan PIPS (SD—PT)^[18,28,65]. PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi ini merupakan identitas, jati-diri, ciri khas, dan *faculty culture* FPIPS dan pascasarjana PIPS^[18,27,28,36,65]. Dalam sejumlah kepustakaan, PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi juga disebut *interdisciplinary integration* (Barr dkk, 1978), *integrated subject* (Lindquist, 1995), atau *integrated study* (NCSS, 1994, 2010).

Konsep PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi diadaptasi Somantri dari pemikiran Welton and Mallan (1987)^[198] sebagai antitesis dari *analytic discipline*. Perbedaan keduanya terletak pada “konten”. *The major difference between subjects like social studies and arithmetic, for example, is the content*. PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi merupakan *a composite subject area based on findings and pro-*

cesses drawn [intermingled or merged] from history, and the social science disciplines, suatu bidang kajian yang kontennya diturunkan dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai bahan dasarnya. Konten tersebut dipilih, diorganisasi, dan digunakan berdasarkan pendekatan *broad-field* atau *unified*, untuk tujuan PIPS, tanpa melihat sekat-sekat keilmuannya (tetapi tidak mengabaikan/ menghilangkannya).

Sungguhpun konten PIPS bersumber dari disiplin ilmu yang lain, PIPS adalah disiplin ilmu mandiri dan memiliki integritas. Ditegaskan oleh Somantri, bahwa konseptualisasi PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi sebenarnya “bukan hanya menyangkut *content* bidang studi (IIS, humaniora) dan materi keguruan yang masing-masing terpisah, melainkan harus diwadahi oleh suatu disiplin ilmu (baru) yang mensintesis dua atau lebih disiplin ilmu^[65]. Eksistensi sebuah disiplin ilmu, termasuk PIPS, tidak harus membangun tubuh pengetahuannya sendiri, tetapi bisa juga berasal dari unsur-unsur disiplin ilmu-ilmu lain yang diorganisasi secara sistemik sehingga memiliki integritas sendiri

Sebagai sebuah konsep akademik, istilah PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi pertama kali digunakan oleh Somantri di dalam dua tulisannya tahun 1996, “*Konsolidasi Disiplin Ilmu Pendidikan dan Disiplin Pendidikan Bidang Studi*” yang disajikan dalam pertemuan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia di Medan^[11-22]; dan “*Strategi Pengembangan Pendidikan IPS dalam Mengantisipasi Masa Depan*” yang disajikan dalam seminar di IKIP Jakarta (kini UNJ)^[196-203]. Namun, menurut Somantri, konsep tersebut—walaupun hanya tersirat—sudah dikemukakan sejak tahun 1990 di dalam forum Pertemuan I HISPIPSI (sekarang HISPIPSI) di Bandung^[65].

Identitas atau jati-diri PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi tersebut secara simultan menurut Somantri memiliki empat status akademik, yakni *advance knowledge*, *middle studies*, *primary structure*, dan pendidikan disiplin ilmu.

PIPS sebagai *Advance Knowledge*

PIPS sebagai "*advance knowledge*," merupakan sebuah 'kerjasama antar/lintas disiplin' (IIS, humaniora, dan pendidikan)^[207]. Mengutip pendapat Mehlinger, Somantri berpandangan bahwa pembentukan, penguatan, dan pengembangan tubuh pengetahuan PIPS sebagai "*advance knowledge*" tidak harus ditemukan/dirumuskan sendiri oleh komunitas PIPS, melainkan juga dapat dengan diorganisasi dan dibangun dari pengetahuan yang sudah ada menjadi pengetahuan unggul. Struktur pengetahuan tersebut kemudian dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki secara berkelanjutan agar mampu menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik^[100].

Dikatakan unggul karena tubuh pengetahuan PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi menurut Somantri hakikatnya sebagai sebuah disiplin baru, hasil rekayasa sinergis^[28,29,36,41,65,94,112], atau hasil dari upaya mensinergikan/mengintegrasikan sejumlah unsur pengetahuan dari disiplin ilmu lain menjadi tubuh pengetahuan disiplin PIPS yang otonom. Berdasarkan hasil sinergi atau integrasi keilmuan ini pula, PIPS membentuk dan mengembangkan ide-ide fundamental dan tubuh pengetahuannya sendiri sebagai kerangka berpikir, rujukan, justifikasi, atau paradigma dalam memecahkan masalah atau menemukan teori-generalisasi baru untuk kemaslahatan dan peningkatan kualitas hidup manusia dalam arti luas. Suatu hal yang 'tidak mungkin' dilakukan atau dipecahkan oleh disiplin ilmu 'mono-disiplin'^[20,206].

Dalam konteks evolusi keilmuan inilah, PIPS sebagai "*advance knowledge*" harus ditempatkan dan dimaknai, dan karenanya, PIPS secara epistemologis juga memiliki dan memenuhi syarat-syarat sebagai batang tubuh disiplin ilmu^[28,83]. Atas dasar pemikiran itu, Somantri menolak pendapat kalangan universitas yang menyatakan bahwa pendidikan disiplin bidang studi/ilmu (termasuk PIPS) "hanya merupakan hasil sampingan dari disiplin-disiplin ilmu, sains, teknologi, dan/atau pendidikan"^[20,42,260].

Pengembangan PIPS sebagai *advance knowledge* ini dipengaruhi oleh gerakan *the new philosophy of science* dan *the hermeneutical case* (yang berpengaruh terhadap *naturalistic social sciences*). Gerakan filsafat baru ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kecenderungan spesialisasi yang berlebihan dari suatu disiplin ilmu, sehingga "sering melepaskan diri dari masalah-masalah sosial yang menyangkut kepentingan umum, dan menciptakan dilema besar untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran spekulatif"^[265]. Dengan demikian, pemikiran Somantri tentang PIPS sebagai *advance knowledge*, harus dilihat sebagai ikhtiar untuk memberikan jawaban akademik atas perlunya untuk mengembangkan teori sintetik. Sebuah teori tipe baru yang tidak lagi bersifat *disciplinary silos or domains*, melainkan disiplin ilmu yang bersifat multidisipliner. Teori baru ini diharapkan tidak hanya lebih mampu membangun komunikasi antar-ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, tetapi juga lebih mampu memahami kompleksitas realitas dengan berbagai masalah dan enigma-enigmanya secara utuh (van Bueren & Priemus, 2002; Kragt, Robson & Macleod, 2011).

Studi Etzkowitz (1988) atas pertumbuhan universitas penelitian di Amerika, juga menunjukkan bahwa sejumlah universitas telah memfokuskan pada penelitian dan pengembangan bidang-bidang kajian keilmuan tertentu secara interdisipliner. Hal ini dimaksudkan agar pengembangan disiplin-disiplin ilmu lebih sesuai atau sejalan dengan kompleksitas atau integralitas tuntutan-tuntutan sosial. Karena secara epistemologis keterpaduan atau integralitas antardisiplin ilmu ini didasarkan pada asumsi-asumsi tentang hakikat realitas. Tatanan alam semesta tidak hanya sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terpisah, melainkan dibangun atas dasar prinsip saling berkaitan dan interdependensi. Masing-masing unsur diharapkan dapat memberikan makna bagi terciptanya keutuhan dan keberlanjutan sistem semesta secara keseluruhan. Dengan kata lain, saling keterkaitan atau interdependensi merupakan esensi dari eksistensi, realitas (Capra, 2000).

PIPS sebagai *Middle Studies*

Pemikiran Somantri tentang PIPS sebagai “*middle studies*” didasarkan pada pemikiran Johnson dalam konteks pendidikan umum yang menurutnya *is the road to which is synthesis* (Johnson, 1963:402) Hal ini, dikuatkan oleh kesepahaman Somantri atas laporan Graff dan Wilson dari University of California di Berkeley tentang *broad general education* yang dikutipnya. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa pengembangan program studi secara sintesis ke arah model *middle studies* untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, juga memperoleh perhatian dan pilihan tertinggi (61%) dari para profesor dari disiplin-disiplin ilmu (sosial, humaniora, dan ilmu alam). Persentase ini melebihi perhatian dan pilihan atas model program studi/bidang studi yang bertujuan untuk *self-knowledge and personal identity* (44%)^[267-268]. Atas dasar itu, Somantri berpendapat bahwa PIPS sebagai *middle studies* potensial untuk menjadi unggulan dan andalan intitusi pembina PIPS^[112], dan dapat menjadi program/bidang studi yang kuat, baik untuk kepentingan ilmu, melanjutkan studi, maupun untuk mempersiapkan peserta didik hidup bermasyarakat secara baik^[42].

Sintesis atau interseksi antara dimensi intelektualitas dan spiritualitas ala Johnson ini, juga menjadi pemikiran Somantri tentang sinergi atau kesatuan nafas antara dimensi spiritualitas dan dimensi intelektualitas di dalam membangun dan mengembangkan jati-diri PIPS sebagai disiplin terintegrasi. Persamaannya, keduanya menempatkan kedua dimensi tersebut sebagai kesatuan integral dalam perjuangan manusia dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat secara baik^[42]. Dinyatakan oleh Somantri bahwa keberadaan PIPS sebagai *middle studies*, di satu sisi akan mendekatkan dan melibatkan siswa/mahasiswa atas masalah kehidupan sosial yang sebenarnya. Di sisi lain, bagi siswa, ia menjadi wahana bagi mereka untuk mempersiapkan kematangan dalam cara berpikir jika mereka akan melanjutkan ke universitas atau menekuni bidang keilmuan; dan bagi mahasiswa ia akan melatih cara-cara berpikir integratif

ilmuwan sosial dalam memecahkan masalah-masalah sosial di masyarakat^[265-267].

Perbedaannya, Somantri menempatkan sinergi keduanya dalam konteks pembangunan dan pengembangan jati-diri PIPS ditempatkan dalam konteks filsafat Pancasila sebagai *central values*. Pancasila sebagai nilai sentral dalam PIPS karena Pancasila dalam pemikiran Somantri tidak mendikotomikan antara *intraceptive knowledge* (pengetahuan/kebenaran mutlak), yaitu: iman, taqwa, yang bersumber dari dunia bathiniyah dalam tradisi Semitisme, dan kredo *intellectus quarens fidem* (akal mengatasi atau lebih utama daripada iman/agama); dan *extraceptive knowledge* (pengetahuan/kebenaran relatif), seperti kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan) yang bersumber dari dunia kebendaan dalam tradisi Hellenisme, dan kredo *fides quarens intellectum* (iman/agama mengatasi atau lebih utama daripada akal)^[5,52-56,95,182].

Somantri memaknai PIPS sebagai *middle studies* adalah sebuah program studi di fakultas pendidikan disiplin ilmu di IKIP/LPTK (prodi PIPS-FKIP dan FPIPS) yang dibangun dan dikembangkan di atas dua atau lebih poros disiplin ilmu (sosial, pendidikan, dan humaniora), baik dalam hal sumber maupun metode bagi tercapainya tujuan pendidikan^[7,102,191]. Isi atau konten PIPS sebagai *middle studies*, menurut Somantri, diembangkan melalui serangkaian proses seleksi dan sintesis isi/konten dari disiplin ilmu yang berintegrasi dengan pendekatan *mono-, inter-,* atau *trans-struktur/disipliner* dan/atau pendekatan masalah^[81,85,93,111], diorganisasi dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis sehingga tetap memiliki relevansi dengan tujuan setiap jenjang pendidikan^[112].

PIPS sebagai *Primary Structure Kurikulum LPTK*

Status akademik ketiga PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi adalah adanya sebuah *primary structure*, yakni kelompok-kelompok mata kuliah inti di dalam struktur kurikulum Pendidikan Disiplin PIPS (PDIPS) pada jenjang PT yang menjadi identitas/jati-diri dan misi

utama LPTK-PIPS. Kelompok-kelompok mata kuliah tersebut adalah MKBS (bidang studi) dan MKDK (dasar keguruan). Tujuan kedua kelompok mata kuliah *primary structure* tersebut adalah untuk (1) membangun dan mengembangkan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu^[26-30,205]; dan (2) menghasilkan tenaga kependidikan PIPS yang berkualitas (akademik dan profesional)^[68].

Secara umum, bahan-bahan kajian PIPS di dalam kedua kelompok matakuliah *primary structure* secara substantif merupakan *key and effectiveness areas, the great importance*, unsur utama, dan tenaga penggerak utama kurikulum dan seluruh mata kuliah PIPS^[31,36]. Ia terdiri atas dua hal berikut. (1) Isi—konseptual dan sintaktikal—disiplin IIS, ilmu-ilmu pendidikan, dan humaniora secara utuh dan Kapita Selekta yang memuat *intracaptive-extracaptive knowledge*. Substansi ini merupakan pendukung utama penguasaan struktur pengetahuan PIPS. (2) Metode pembelajaran (*delivery system atau a formalized or sistematised procedure for carrying on instruction*) PIPS di sekolah^[31]. Kedua substansi kurikulum tersebut memiliki karakter siap pakai dan pembentuk jati-diri, ujung tombak PIPS dalam konteks kurikulum pendidikan disiplin ilmu di LPTK (fakultas dan PPS PIPS)^[26,32-3].

Dalam pemikiran Somantri, eksistensi *primary structure* di dalam rumpun MKBS dan MKDK dapat menjadi solusi akademik untuk menyiapkan guru-guru PIPS di jenjang persekolahan yang secara akademik kuat, berkualitas tinggi, dan secara profesional dapat dipertanggungjawabkan^[27,104]; dan dapat menjadi pendorong terciptanya dialog kreatif dan kelas sebagai laboratorium demokrasi^[136,180-185]. Dalam hal ini, sinergi antara fakultas/jurusan/prodi PIPS, fakultas ilmu pendidikan, fakultas ilmu-ilmu sosial dan humaniora universitas untuk membangun ide-ide fundamental yang akan diturunkan menjadi teori dan generalisasi untuk memperkuat batang tubuh MKBS dan MKDK sebagai *primary structure* PIPS^[65,186]; dan mereorganisasi kurikulum PIPS yang mampu mengaitkan secara simultan-sinergis-simbiosis antara disiplin IIS dan ilmu pendidikan untuk

menguatkan hubungan fungsionalnya dengan MKDU.

PIPS sebagai Pendidikan Disiplin Ilmu

Status akademik keempat PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi adalah *Pendidikan Disiplin Ilmu* (PDIPS) atau *Pendidikan Disiplin Bidang Studi* (PDBIPS). Dalam sejumlah kepustakaan, nama-nama pendidikan disiplin bidang studi sering disebut sesuai dengan nama asal disiplin ilmu, seperti pendidikan sains, IIS (*social science education*), pendidikan bahasa, teknik, olah raga^[6,12,27]. Landasan dan pendekatan filosofis pengembangan PIPS sebagai disiplin ilmu, selain wacana filsafat pendidikan Indonesia, juga filsafat rekonstruksionisme (Brameld, 1966:13). Dibandingkan filsafat pendidikan yang lain, rekonstruksi paradigma pendidikan menurut filsafat ini tidak harus dilakukan melalui revolusi atau lompatan paradigma model Kuhnian. Rekonstruksi cukup dilakukan dengan cara modifikasi dan inovasi teori dan filsafat pendidikan bagi terciptanya keadaan yang relatif stabil, harmonis, dan seimbang dalam masyarakat di atas dasar-dasar sosial dan kultural baru.

Rekonstruksionisme dipilih Somantri sebagai landasan dan pendekatan filosofis pengembangan PIPS, karena sejumlah alasan. *Pertama*, rekonstruksionisme memungkinkan pengembangan ke arah kajian yang bersifat inter- dan trans-disipliner sesuai dengan tujuan masing-masing disiplin ilmu asalnya, dan tujuan pendidikan (nasional, institusional)^[5-7,14,21]. *Kedua*, rekonstruksionisme dapat menempatkan pendidikan, termasuk PIPS, sebagai *central value* dan *director of power* yang mampu membangun manusia menjadi menjadi sumber daya pengubah dan pengontrol kekuatan alamiah dalam putaran sibernetika proses pendidikan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya^[55-7]. *Ketiga*, rekonstruksionisme juga memungkinkan: (1) mengambil dan mensintesisakan kebaikan dari berbagai filsafat pendidikan—perennialisme, essentialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme; (2) menempatkan kebudayaan nasional yang dilandasi iman dan taqwa; (3) bisa dijadikan ide sentral pembangunan

pendidikan, (4) berorientasi pada nilai, dan (5) menjadi filsafat saat kritis. Filsafat ini juga membuka kemungkinan kerjasama antar-disiplin antara disiplin ilmu-ilmu sosial dan pendidikan, humaniora^[6,14].

Somantri membedakan PIPS sebagai Pendidikan Disiplin Ilmu berdasarkan jenjang pendidikannya, yakni untuk: (1) jenjang pendidikan tinggi (LPTK); dan (2) jenjang persekolahan. Perbedaan kedua jenjang pendidikan disiplin ilmu tersebut, menurutnya lebih pada “konten keilmuan”, seperti dapat dicermati dalam dua versi pengertian PIPS, yang sekaligus sebagai identitas atau jati-diri masing-masing. Kedua versi rumusan definisi konseptual PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu sebagai berikut^[92].

Versi I PIPS jenjang persekolahan: PIPS adalah penyederhanaan, adaptasi dari disiplin IIS dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Versi II PIPS untuk jenjang pendidikan tinggi: PIPS adalah seleksi dari disiplin IIS dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan”^[92] (kursif dari penulis).

Kedua definisi konseptual PIPS di atas kini telah menjadi *definisi konsensual* yang telah disepakati sebagai konsensus bersama di kalangan komunitas PIPS se-Indonesia (HISPIPSI) sejak tahun 1991^[74,79,92]. Tahun 1994 definisi konseptual PIPS tersebut telah diterima sebagai paradigma bersama komunitas PIPS; dan telah diadopsi di dalam *programmatic assumption* PIPS oleh konsorsium ilmu pendidikan sebagai jati-diri PIPS setelah melalui lokakarya bagi pengembangan kurikulum S-2 PGSD di University of Huston, Texas dan Ohio State University. Tahun 1995 definisi konseptual PIPS juga diterima sebagai landasan bagi pengembangan kurikulum S-2 Pendidikan IPS-SD, dan juga telah menjadi rumusan resmi dari Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) tahun 1995^[18-19,65,80,191]. Pada tahun 1998, HISPIPSI menegaskan kembali dan konsensus atas

definisi konseptual PIPS sebagai salah satu esensi dari *position paper* HISPIPSI tentang Disiplin PIPS yang diajukan kepada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (Winatapura, 2011:20).

Pendidikan Disiplin IPS di Perguruan Tinggi

Pendidikan Disiplin IPS (PDIPS) sebagai disiplin ilmu terintegrasi di perguruan tinggi dibina dan dikembangkan di fakultas-fakultas pendidikan bidang studi. Di satu sisi, mereka adalah lembaga-lembaga akademik tertinggi yang mempunyai kewajiban dan wewenang serta wibawa ilmiah untuk membangun dan memperkuat kaitan fungsional antara PDIPS di PT dan sekolah; memperkuat identitas, jati-diri, ciri khas. Di sisi lain, mereka juga memiliki kewajiban untuk memastikan agar kondisi PDIPS di jenjang persekolahan dapat menjadi program pendidikan yang kuat, baik untuk pendidikan lanjutan maupun untuk mempersiapkan peserta didik hidup bermasyarakat secara baik^[42]. Kedua tugas ini mengindikasikan bahwa dalam pemikiran Somantri, antara PDIPS untuk PT dan sekolah, tidak perlu diposisikan secara dikotomistis. Keduanya saling berkaitan erat satu dengan yang lain, karena fungsi pengembangan akademik pada jenjang PT harus tetap memiliki relevansi dan konsistensi dengan implementasinya pada jenjang persekolahan (dasar dan menengah)^[19].

Menyinerjikan dua karakteristik PDIPS di PT, diakui Somantri, menghadapkan fakultas dan pascasarjana di LPTK pada tantangan akademik yang cukup rumit. Di satu sisi, fakultas dan pascasarjana di LPTK dalam mengembangkan keilmuan PDIPS pada jenjang PT harus merujuk pada unsur-unsur pembentuk disiplin ilmu pada umumnya, yakni *a community of scholars, a body of thinking, dan a method of approach to knowledge*^[16-17]. Mereka juga harus memahami keseluruhan ide fundamental disiplin ilmu-ilmu pendidikan terkait dengan penyajian bahan pendidikan; dan memahami struktur disiplin ilmu (murni) yang lazim dipelajari dan dikembangkan di universitas^[8], yang tubuh keilmuannya dikembangkan melalui pendekatan *syntactical structure* dan *conceptual struc-*

ture dari Schwab (1988)^[30]. Hal ini penting karena PDIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi pada jenjang PT memiliki pengertian sebagai pendidikan disiplin ilmu yang setara dengan sifat dan tingkat kesukaran universitas^[29].

Konseptualisasi PDIPS tersebut harus dipelihara dan dikembangkan sebagai *the great importance* buat LPTK^[30]. Jika modalitas kepercayaan diri, semangat, dan wawasan akademik yang luas dan kuat terhadap jati-diri PIPS dimiliki, komunitas PIPS akan mampu meningkatkan sikap dan profesinya; mengembangkan dan memperjuangkan gagasan-gagasan PIPS; memberikan sumbangan pemikiran dan keterampilan di luar bidang pendidikan—sebagaimana disiplin ilmu lainnya mengintervensi disiplin ilmu pendidikan; akan lebih yakin dan jelas dalam berkomunikasi di antara anggota komunitas/organisasi profesi dari berbagai spesialisasi maupun dengan komunitas/organisasi profesi lainnya^[20-1]. Dengan kata lain, Somantri berupaya keras mendorong komunitas ilmiah PIPS untuk mengubah suasana *the silent academic society* menjadi *the productive academic society* yang mampu melahirkan pikiran dan karya terbaiknya dalam PIPS^[37].

Pendidikan Disiplin IPS di Sekolah

PDIPS pada jenjang sekolah secara resmi menggunakan label IPS. Suatu istilah yang digunakan pertama kali tahun 1972-1973 dalam konteks penyusunan kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Istilah ini digunakan untuk mendampingi istilah IPA; sekaligus juga dimaksudkan untuk membedakannya dengan nama-nama disiplin ilmu di universitas^[101]. Kedua kata tersebut digunakan dalam pengertian bahwa bahan-bahan kurikuler untuk jenjang sekolah dipilih, diadaptasi, dan diorganisasi atas dasar pertimbangan psikologis-pedagogis menggunakan pendekatan unit, topik, masalah, proyek, atau porsi-porsi konten-konten subjek secara luas. Pertimbangan ini dilakukan agar bahan-bahan kurikuler yang bersumber dari disiplin-disiplin ilmu tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran, menarik minat siswa, dan sesuai dengan tujuan PIPS.

Konseptualisasi PIPS di atas, juga mengindikasikan bahwa PDIPS di sekolah hanya semata-mata berorientasi pada pencapaian tujuan-tujuan ilmu sosial. Sejauh yang dapat dicermati dari tulisan-tulisan yang dikaji, Somantri bersikap fleksibel. Artinya, memberikan ruang terbuka untuk mengembangkannya secara bervariasi, mulai dari penekanan pada tujuan untuk: (1) pendidikan kewarganegaraan; (2) pendidikan ilmu-ilmu sosial; (3) pendidikan berpikir-reflektif; dan (4) mensinergikan kebaikan-kebaikan dari ketiga tujuan sebelumnya^[44]. Namun, mencermati definisi konseptual di atas, penggunaan istilah “penyederhanaan” menegaskan kecenderungan pemikiran Somantri pada pengembangan PDIPS jenjang sekolah sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial, tanpa menegasikan tujuan pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan berpikir-reflektif. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Hasan (1996), bahwa definisi PIPS sebagai *simplifikasi* ilmu-ilmu sosial atau ilmu-ilmu sosial yang diajarkan di sekolah adalah definisi yang dikembangkan dari pandangan esensialisme.

Penegasan PDIPS pada jenjang sekolah yang berorientasi pada pendidikan disiplin ilmu didasarkan pada pemahaman Somantri atas pendirian dari para pakar pendidikan Indonesia yang menurutnya sama sekali tidak berbeda dengan keinginan ahli-ahli ilmu sosial. Somantri meyakini bahwa jikapun para ahli ilmu sosial memandang IIS pada jenjang sekolah harus sesuai dengan tujuan dan konten disiplin IIS, hal tersebut diyakininya tidak akan menimbulkan masalah akademik yang berarti^[43]. Pendirian para pakar pendidikan Indonesia pun “sebenarnya praktis tidak ada perbedaannya dengan ahli-ahli ilmu sosial”^[44]. Konten kurikulum PDIPS pada jenjang sekolah seperti itu, diharapkan dapat menjadi wahana bagi mereka untuk mempersiapkan kematangan dalam proses dan cara berpikir jika mereka akan melanjutkan ke universitas atau menekuni bidang keilmuan^[261,265,267].

Berkenaan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada pewarisan nilai, sikap, dan perilaku warga negara yang baik, Somantri berpandangan bahwa hal

tersebut sudah diwadahi dan cocok untuk tujuan PMP/PPKn. Tujuan berpikir kritis-reflektif yang menekankan pada penguasaan bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat secara reflektif^[81,198-199], lebih tepat untuk program S-2 dan S-3^[75-76,81]. Somantri juga memandang penting tujuan pendidikan berpikir kritis-reflektif dalam PDIPS untuk sekolah^[45]. Secara teoretik, sesungguhnya tujuan pendidikan berpikir-reflektif dalam PDIPS juga sangat dimungkinkan untuk jenjang persekolahan (NCSS, 2010), dan didukung oleh hasil-hasil penelitian empiris (Cornbleth, 1985; Al-Muchtar, 1991).

PENUTUP

Dalam pemikiran Somantri, PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi '*synthetic discipline*' merupakan sebuah disiplin ilmu dan program pendidikan disiplin ilmu bidang studi yang terintegrasi. Ia merupakan merger atau sinergi antara dua atau lebih disiplin ilmu yang setara untuk tujuan PIPS. PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi merupakan identitas, jati-diri, ciri khas, dan *faculty culture* FPIPS dan pascasarjana PIPS. PIPS sebagai DPIPS memiliki status akademik sebagai *advance knowledge, middle studies*, dan *primary structure*. PIPS sebagai program PDIPS memiliki status akademik sebagai PDIPS untuk jenjang pendidikan tinggi, dan PDIPS untuk jenjang pendidikan sekolah.

Karakter PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi telah memberikan landasan teoretis-filosofis untuk mensintesis tiga paradigma IPS sebagai pendidikan kewarganegaraan secara simultan, yakni: (1) tradisi pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada pewarisan nilai, sikap dan perilaku warga negara yang baik; (2) tradisi IIS yang menekankan pada pemahaman dan penguasaan konsep-konsep IIS; dan (3) tradisi berpikir kritis-reflektif, yang menekankan pada penguasaan bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat secara reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Muchtar, S. 1991. "Pengembangan Keterampilan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Suatu

Studi Sosial Budaya Pendidikan)". *Disertasi* tidak diterbitkan, Bandung: FPS-IKIP Bandung.

Barr, Barth, & Shermis. 1978. *The Nature of The Social Studies*. Palm Spring CA: ETC Publications.

Barth, J.L. 1991. "Beliefs That Discipline the Social Studies." *International Journal of Social Education*, 6(2), pp. 19-24.

Brameld, T. 1966. *Philosophy of Education in Cultural Perspective*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Capra, F. 2000. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. (Terjemahan oleh M. Thoyibi). Yogyakarta: Benteng Budaya.

Cartwright, H. 2001. "The Social Studies: Scholarship and Pedagogy". In M.A. Previte, & J. James (Eds.). *The NCSS Credential Addresses: Perspective on the Social Studies* (pp. 203-210). Silver Spring, Maryland: NCSS-ERIC Eric Clearinghouse of Social Studies/Social Science Education.

Cornbleth, C. 1985. "Critical Thinking and Cognitive Processes". In W. Stanley, (ed.), *Review of Research in Social Studies Education: 1976-1983* (pp. 11-64). New York: NCSS.

Cresswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.

Etzkowitz, H. 1988. "To Advance Knowledge: The Growth of American Research Universities (Book Reviews)". *The Journal of Higher Education*, 59(4), pp. 469-473.

Evans, D., & Kowanko I. 2000. "Literature Reviews: Evolution of a Research Methodology". *Australian Journal of Advanced Nursing*, 18(2), pp. 33-38.

- Evans, R.W. 2004. *The Social Studies Wars: What Should We Teach the Children?* US: Teachers College, Columbia University.
- Gall, M.D., Gall, S.P., & Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Galvan, J. 2006. *Writing Literature Reviews: A Guide for Students of the Behavioral Sciences (Third Edition)*. Glendale, CA: Pycszak Publishing.
- Hasan, S.H. 1996. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS-IKIP Bandung.
- Johnson, E.S. 1963. "The Social Studies versus the Social Science", *The School Review*, Vol. 71(4), pp. 389-403.
- Kragt, M.E., Robson, B.J., & Macleod, J.A. 2011. *How Integrative Modelling Can Break Down Disciplinary Silos*. Working Paper 1121, School of Agricultural and Resource Economics, University of Western Australia, Crawley, Australia.
- Kuhn, T.S. 1970. *The Structure of Scientific Revolutions (Second Edition Enlarged)*. London: The University of Chicago Press, Ltd.
- Lindquist, T. 1995. *Seeing the Whole through Social Studies*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Mongan-Rallis, H. 2012 "Guidelines for Writing a Literature Review", dalam <http://www.d.umn.edu/~hrallis/guides/researching/litreview.html>. Diunduh 5 Desember 2012.
- NCSS. 1994. *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy*. Silver Spring, MD: NCSS.
- NCSS. 2010. *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*. Silver Spring, MD: NCSS.
- Nelson, J.L. 2001. "Defining Social Studies." In W.B. Stanley (ed.), *Critical Issues in Social Studies Research for the 21st Century*. (pp. 15-38). USA: Information Age Publishing.
- Ricoeur, P. 1991. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Illinois: Northwestern University Press.
- Ross, E.W. 2006. "The Struggle for the Social Studies Curriculum". In R.E. Wayne (ed.), *The Social Studies: Curriculum Purposes, Problems, and Possibilities (Third Edition)*. NY: SUNY Press, Albany.
- Saxe, D.W. 1991. *Social Studies in Schools: A History of the Early Years*. New York: State University of New York.
- Shwed, U. & Bearman, P.S. 2010. "The Temporal Structure of Scientific Consensus Formation". *American Sociological Review*, 75(6), pp. 817-840.
- Silverman, D. 1995. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text and Interaction*. London: SAGE Publications.
- Somantri, N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. D. Supriadi & R. Mulyana (Eds.). Bandung: PPS-UPI dan Remaja Rosdakarya.

- Stanley, W.B. 1985a. "Research in Social Education: Issues and Approaches". In W.B. Stanley (ed.) *Review of Research in Social Studies Education: 1976-1983*. (pp. 1-8). Boulder, Colorado, Washington, DC: ERIC, NCSS & SSEC.
- Stanley, W.B. 1985b. "New Research in Social Studies Foundation". In W.B. Stanley (ed.) *Review of Research in Social Studies Education: 1976-1983*. (pp. 309-400). Boulder, Colorado, Washington, DC: ERIC, NCSS & SSEC.
- Stemler, S. 2012. "An Overview of Content Analysis." *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 7(17): pp. 1-10.
- Van Beuren, E.M. & Priemus, H. 2002. "Institutional Barriers to Sustainable Construction." *Environment and Planning B: Planning and Design*, 29 (1), pp. 75-86.
- Wallen, N.E., & Fraenkel, J.R. 1988. "An Analysis of Social Studies Research Over an Eight Year Period". *Theory and Research in Social Education*, XVI(1), pp. 1-22.
- Welton, D.A. & Mallan, J.T. 1987. *Children and Their World: Strategies for Teaching Social Studies (Third Edition)*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Winataputra, U.S. 2011. "Dinamika Konseptualisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPIS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada Pendidikan Dasar dan Menengah: Suatu Telaah *Collective Mindset* dalam Ranah Historis-Epistemologis". *Jurnal Pendidikan*, 12(1), pp. 1-20.
- Zhang, Y., & Wildemuth, B. M. 2009. "Qualitative Analysis of Content. In B. Wildemuth (ed.), *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library Science* (pp.308-319). Westport, CT: Libraries Unlimited.